

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rasisme menjadi permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat sejak zaman dahulu hingga saat ini. Rasisme pada saat ini menjadi isu khususnya di Eropa sejak gelombang pengungsi dari Timur Tengah dan Afrika karena konflik yang terjadi di tempat asal pengungsi. Van Dijk, (2005 : 2) berpendapat bahwa rasisme adalah bentuk dari dominasi sistem sosial atas kelompok lain. Sentimen anti kelompok tertentu dan rasisme terjadi di Eropa bukan hanya terjadi saat ini, namun juga terjadi saat perang dunia kedua. Pada saat masa perang dunia kedua masyarakat Jerman melihat komunitas Yahudi sebagai penyebab masalah, sehingga muncul kebencian yang besar dikalangan masyarakat Jerman terhadap komunitas Yahudi. Puncak kebencian tersebut terjadi menjelang perang dunia kedua saat NAZI berkuasa. Saat NAZI berkuasa terjadi penindasan dan sikap dominasi masyarakat Jerman terhadap komunitas Yahudi.

Menurut Armiwulan (2016 :494), dalam terminologi hak asasi manusia, ciri khas dari hak asasi manusia adalah prinsip kesetaraan. Ia mengemukakan bahwa prinsip kesetaraan sebagaimana yang ditentukan dalam pasal 1 *Universal Declaration of Human Rights* (UDHR) sebagai berikut : “*All human beings are born free and equal in dignity and rights. They are endowed with reason and conscience and should act towards one another in a spirit of brotherhood*”.

Bahwa semua manusia terlahir dengan kesetaraan hak dan kesetaraan harga diri, sehingga semua harus dipandang sama sebagai saudara. Berbeda dengan situasi

saat ini dimana semua negara berkomitmen untuk memerangi ketidaksetaraan dengan hukumnya, termasuk juga negara Jerman, maka ditetapkan gagasan besar lewat perserikatan bangsa – bangsa, semuanya ada 17 gagasan yang tercantum pada laman web resmi *United Nations*, seperti contohnya *no poverty, zero hunger, quality education, gender equality, reduce inequality, sustainable cities and communities, life on land, partnership for the goals* dan yang lainnya (<https://sdgs.un.org/goals>) (UN, n.d.). Salah satu poin yang relevan dengan penelitian ini adalah *reduce inequality*.

Stewart (2005 : 4) menulis artikel ilmiah tentang ketidaksetaraan, dalam karyanya yang berjudul *Horizontal Inequalities: A Neglected Dimension of Development*. Dalam artikel tersebut, ia melihat ketidaksetaraan yang muncul antar individu karena perbedaan budaya, jenis kelamin dan usia. Hal tersebut menjadi penyebab prasangka, diskriminasi, marginalisasi, atau keuntungan untuk segelintir kelompok yang mengarah kepada rasisme. Semua aspek tersebut dapat ditarik kepada sebuah fenomena ketidaksetaraan. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Fransiska (2016) pada artikelnya pada laman web *Deutsche Welle* (<https://www.dw.com/id/mengapa-rasisme-melahirkan-ketidaksetaraan-dan-kekerasan/a-36404928>) yang berjudul “Mengapa Rasisme Melahirkan Ketidaksetaraan dan Kekerasan”, ia menyatakan bahwa ketidaksetaraan merupakan faktor penyebab konflik dan ketidaksetaraan sebagai ketidakadilan antar kelompok yang didasarkan pada ras, etnis atau agama. Hal senada juga diungkapkan oleh Muharom (2023), ia berpendapat bahwa rasisme mengakibatkan ketidaksetaraan.

Isu rasisme dapat dilihat di dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah pada film. Dalam sebuah film, penonton dapat melihat sebuah cerita yang ditayangkan. Salah satu judul film berbahasa Jerman adalah *Spielzeugland*. Film *Spielzeugland* berdurasi 13 menit 55 detik. Film tersebut dikategorikan sebagai film pendek karena berdurasi kurang dari 60 menit (Imanto, 2007 : 25–26). Film pendek berjudul *Spielzeugland* yang disutradai oleh Joachen Alexander Freydank asal Berlin ini berhasil memenangkan 11 kompetisi film terbaik (<https://www.german-films.de/film-archive/?show=1905>) (*german-films.de*). Menurut sumber yang lain (<https://www.thelocal.de/20090223/17607/>), film ini memenangkan nominasi Oscar kategori film pendek terbaik tahun 2009 (*Thelocals.de* : 2009).

Film ini mengisahkan tentang persahabatan dua anak di era Nazi Jerman tahun 1942. Dalam film ini terdapat sebuah keluarga Jerman, yaitu keluarga Meißner, dan sebuah keluarga Yahudi, yaitu keluarga Silbersteins. Mereka merupakan tetangga dan teman baik. Putra masing-masing di setiap keluarga yaitu bernama Heinrich Meißner dan David Silberstein. Istilah *Spielzeugland* pada film pendek ini memiliki arti yang bukan arti sebenarnya yaitu tempat bermain untuk anak-anak, melainkan merujuk kepada tempat kamp konsentrasi untuk komunitas Yahudi. Film pendek ini menarik untuk ditonton karena menggambarkan tentang sejarah masa lampau negara Jerman yang sangat erat kaitannya dengan perbedaan perlakuan antara orang Jerman dan Yahudi.

Pada film tersebut terdapat wacana pada tiap *scene*-nya. Wacana tersebut berupa bahasa lisan dan gambar. Dalam sebuah film terkandung pesan

dan nilai yang terkandung pada dialog dari tiap *scene*. Untuk memahami pesan dan nilai yang terkandung pada film tersebut diperlukan pendekatan analisis wacana. Ratnaningsih (2019 : 13–14) menyatakan bahwa, wacana berkaitan dengan kebahasaan dan bagian dari proses komunikasi baik berupa lisan dan tulisan. Dalam sebuah wacana pada film tersebut terkandung nilai - nilai sosial, budaya dan ideologi, oleh sebab itu dibutuhkan analisis wacana yang lebih dalam, salah satunya dengan analisis wacana kritis. Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis Fairclough. Alasan digunakannya teori Fairclough adalah, tahap analisis tersebut dapat mendeskripsikan lebih jauh bukan hanya kalimat atau bahasa yang muncul pada dialog di tiap *scene* pada film pendek *Spielzeugland*, namun juga ditelaah seperti bagaimana dialog tersebut disampaikan, siapa yang menghasilkan kalimat tersebut, siapa yang menerima kalimat tersebut, dan juga latar belakang yang terjadi pada saat kalimat atau bahasa tersebut muncul. Selain kalimat atau bahasa yang diperhatikan, gambar juga memainkan peran penting juga pada tahap analisis wacana kritis (Fairclough, 1995a : 2). Terdapat tiga tahap dalam analisis wacana kritis Fairclough, pertama adalah teks sebagai wacana, kemudian praktik berwacananya dan yang terakhir adalah praktik sosial budaya (Fairclough, 1995a : 2). Tahap teks sebagai wacana mencakup beberapa kriteria, yaitu dianalisis setiap kosa kata yang memiliki makna leksikal serta mengandung wacana. Kemudian dianalisis kata-kata yang membentuk klausa dan kalimat. Kemudian selanjutnya dianalisis bagaimana klausa dan kalimat yang saling terhubung untuk membuat sebuah wacana dalam teks. Setelah itu akan dianalisis teks tersebut secara garis besar, untuk melihat jenis apakah teks tersebut

(Fairclough, 1993 : 75, 1995b : 57–58). Pada tahap praktik berwacana Fairclough (1993 : 78-85 ; 1995b : 58-62) menjelaskan bahwa pada sebuah teks akan dianalisis dari tahap produksi, distribusi sampai konsumsinya oleh masyarakat. Tahap praktik sosial budaya melihat sebuah teks dari perspektif ekonomi, politik dan budaya yang melatarbelakangi munculnya wacana tersebut (Fairclough, 1995b : 62). Pada penelitian ini, film pendek karya Joachen Alexander Freydank akan dideskripsikan lebih jauh lagi. Dalam film pendek *Spielzugland* terdapat wacana terkait rasisme. Untuk menemukan isu rasisme tersebut maka penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis dari Fairclough.

Penelitian pada film menggunakan Fairclough juga pernah dilakukan oleh Segara, mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana pada tahun 2017 dengan penelitiannya yang berjudul “Analisis Kritik Sosial pada Film Warkop DKI *Reborn* : Menggunakan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough”. Penelitian tersebut berhasil mendeskripsikan pesan-pesan berupa kritik sosial yang ada di dalam film dengan teori analisis wacana kritis Fairclough. Hasil penelitian tersebut adalah ditemukannya dua belas adegan yang mengandung kritik sosial yang dikemas secara komedi (Segara, 2017).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ditetapkan fokus dalam penelitian ini, dan akan fokus pada isu rasisme yang ada pada film pendek *Spielzeugland* dengan menggunakan analisis wacana kritis Fairclough.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana rasisme digambarkan dalam film pendek dilihat dari analisis wacana kritis?”

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan khazanah pembaca pada isu rasisme dan bidang analisis wacana kritis.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan penelitian yang relevan di kemudian hari serta memberikan informasi kepada pembaca tentang pentingnya isu rasisme dalam mengurangi ketidaksetaraan di kehidupan masyarakat.

